

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

Dalam kajian ini akan dibahas mengenai wisata alam sebagai pengantar dalam menggali informasi dan pengetahuan yang akan mendasari analisis yang akan dilakukan, serta dibahas pula teori-teori lain yang berhubungan erat dengan masalah yang diangkat.

#### **2.1 Pengertian dan Istilah Pariwisata**

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai definisi dan istilah kepariwisataan, untuk menyamakan persepsi tentang pariwisata.

- 1) Miller, 1985 (dalam Retnaningsih, 2001 ; 11) berpendapat tidak ada pengertian pariwisata yang dapat diterima secara universal. Hal ini dikaitkan dengan adanya keterkaitan antara pariwisata, perjalanan, rekreasi dan bersenang-senang, namun dapat diambil pengertian bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang terjadi ketika orang-orang melewati perbatasan (keluar dari wilayahnya sendiri) dengan tujuan untuk bersenang-senang maupun berbisnis dan tinggal di tempat tersebut minimal selama 24 jam namun kurang dari satu tahun. Beberapa pakar menyebutkan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang memiliki jarak lebih dari 50 atau 100 miles dari rumah dan menginap lebih dari satu malam (Gunn, 1993 ; 5).
- 2) Mathieson dan Wall (dalam Gunn, 1993 ; 5) yaitu perpindahan manusia untuk sementara ke tempat tujuan yang berada di luar tempat tinggal atau tempat kerja sehari-harinya, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan selama di tempat tujuan serta pengadaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- 3) Menurut Mc. Intosh (1990 : 3), pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah secara masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta penunjang lainnya.
- 4) Berdasarkan Undang-undang RI No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan. Pengertian pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata,

termasuk pengusahaan objek wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan bidang tersebut. Berdasarkan pengertian ini, maka pariwisata pada dasarnya mengandung 5 unsur yaitu ; unsur manusia (wisatawan), keinginan (perjalanan), motivasi (menikmati), sasaran (objek dan daya tarik wisata) dan usaha (jasa pariwisata). Sehingga dapat disimpulkan pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara sukarela dan bersifat sementara dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi menikmati objek dan daya tarik wisata serta tidak bermaksud mencari nafkah di daerah yang dikunjungi serta mendapat pelayanan dari usaha jasa pariwisata.

Pada intinya terdapat beberapa faktor penting yang harus ada dalam pengertian pariwisata. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu (Yoeti, 1996 ; 118 dalam Virgiana, 1999 ; 14):

- a. Perjalanan tersebut dilakukan untuk sementara waktu.
- b. Perjalanan tersebut dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya.
- c. Perjalanan tersebut apapun bentuknya harus selalu dikaitkan dengan tamasya atau rekreasi.
- d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Pengertian-pengertian pariwisata yang telah disebutkan di atas merupakan pengertian pariwisata yang murni. Dalam pengertian pariwisata modern, semua perjalanan dapat dikategorikan sebagai pariwisata. Pendapat ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa setelah urusan dinas selesai, maka sebagian waktunya dapat digunakan untuk melihat atau menyaksikan objek dan atraksi wisata di tempat yang dikunjungi. Pada akhirnya timbul istilah wisata bisnis yaitu kegiatan wisata yang dilakukan setelah tujuan berusaha atau bisnis selesai dengan cara menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengunjungi tempat-tempat wisata atau atraksi wisata di tempat yang dikunjungi (Yoeti, 1996 ; 119 dalam Virgiana, 1999 ; 14).

Pearce, 1989 ; 1, mengungkapkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan dan tinggal untuk sementara waktu bagi

orang-orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan bersenang-senang atau rekreasi atau tujuan lainnya seperti kegiatan bisnis, kesehatan dan pendidikan.

***Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah segala aktifitas yang berkaitan dengan perjalanan seseorang (wisatawan) maupun kelompok di luar tempat tinggalnya dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan tidak mencari nafkah melainkan bertujuan mencari kesenangan semata.***

Perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi menurut UU No. 9/1990 tentang Pariwisata disebut sebagai objek dan daya tarik wisata. Sedangkan menurut Helmut, 2000 ; 6 (dalam Hayati, 2001 ; 14) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber-sumber baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam/pegunungan, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

Definisi objek wisata menurut BPS adalah sebagai berikut:

- Tahun 1981 dan 1984 :

Suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan seseorang wisatawan karena mempunyai sumber-sumber baik alamiah, manusiawan maupun butan manusia, seperti keindahan alam/pegunungan, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monument-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

- Tahun 1991 :

Suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan karena mempunyai sumber daya tarik secara alamiah/buatan manusia serta faktor sosial budaya penduduk.

Sedangkan daya tarik wisata adalah segala perwujudan dan sajian alam dan budaya yang secara nyata dapat dikunjungi, disaksikan dan dinikmati oleh wisatawan di suatu kawasan wisata atau daerah tujuan wisata (Kosa Kata Kepariwisata, LPP-ITB, 1993). Adapun perbedaan antara objek wisata dan daya tarik wisata, bahwa dalam objek wisata telah terkandung daya tarik wisata yang

menyebabkan daerah tersebut menjadi salah satu tujuan wisata, sedangkan daya tarik wisata belum tentu menjadi objek wisata namun keberadaanya sangat digemari oleh wisatawan.

Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata. (UU No. 9/1990 tentang Pariwisata), sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan wisata yaitu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan akan wisata seperti rekreasi, perjalanan, bersenang-senang, termasuk didalamnya industri wisata untuk memenuhi kebutuhan wisata, seperti penyediaan sarana prasarana transportasi, akomodasi, utilitas dan lain sebagainya.

## **2.2 Komponen Pokok Kegiatan Pariwisata**

Dalam sub bab ini akan diidentifikasi kegiatan pariwisata dalam faktor-faktor penilaian daya tarik wisata menurut pembangian yang dilakukan oleh beberapa ahli pariwisata dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

- 1) Inskeep, 1991, mengemukakan bahwa komponen pembentuk pariwisata yaitu :
  - a. Atraksi dan kegiatan, dapat bersumber pada alam maupun budaya.
    - Alam : iklim, pemandangan indah, laut dan pantai, flora dan fauna, taman dan kawasan lindung.
    - Budaya : arkeologi, sejarah dan tempat-tempat budaya, pola budaya yang khas, seni dan kerajinan tangan, daya tarik aktivitas ekonomi, daya tarik perkotaan, museum dan fasilitas budaya lainnya, festival budaya, ramah tamah kenegaraan.
    - Khusus : taman nasional, taman hiburan, sirkus, shopping, pertemuan, konferensi dan konvensi, even-even khusus, *gambling casino*, tempat hiburan, olah raga dan rekreasi.
  - b. Akomodasi, berupa hotel, motel, cottages dan pondok wisata.
  - c. Fasilitas dan pusat pelayanan, dapat berupa pusat informasi dan pusat kerajinan.

- d. Infrastruktur meliputi telepon, faksimili, teleks, listrik, air bersih, sistem pembuangan air kotor dan sistem pembuangan sampah.
  - e. Sarana dan prasarana transportasi meliputi jalan, pelabuhan, kereta api, dan kendaraan roda empat.
  - f. Kebijakan pemerintah atau badan hukum dan atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pariwisata baik itu dari pemerintah maupun dari swasta.
- 2) Mc. Intosh, et all, 1995 ; 269, mengemukakan bahwa komponen pariwisata diklasifikasikan kedalam empat kategori besar yaitu :
- a. Sumber daya alam, meliputi iklim, bentuk lahan, flora, fauna, sungai, pantai, pemandangan alam, sumber mata air, sanitasi dan lain sebagainya.
  - b. Infrastruktur, meliputi jaringan air bersih, air limbah, gas, listrik dan telepon, drainase, jalan raya, rel kereta api, bandara, stasiun kereta api, terminal, resort, hotel, motel, restoran, pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, museum, pertokoan dan infrastruktur lainnya.
  - c. Transportasi, meliputi kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus dan fasilitas transportasi lainnya.
  - d. Keramahtamahan dan budaya setempat, diwujudkan dalam bentuk sikap ramah tamah dan sopan santun penduduk setempat dalam menerima wisatawan. Dalam hal ini yang termasuk kedalam sumber daya budaya meliputi seni, sejarah, musik, tari-tarian, drama, festival, pameran, pertunjukan, peristiwa spesial, museum dan *art gallery*, *shopping*, olahraga dan aktivitas budaya lainnya.
- 3) Pendit, 1999 ; 8 (dalam Hayati, 2001 ; 30), mengemukakan bahwa komponen pembentuk pariwisata meliputi :
- a. Politik pemerintah, yaitu sikap pemerintah dalam menerima kunjungan wisatawan ke negaranya. Unsur ini terdiri dari 2 bagian yaitu politik pemerintah yang langsung yaitu politik yang langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata di Negara tersebut, dan politik pemerintah yang tidak langsung, yaitu keadaan atau kondisi sosial, ekonomi dan politik yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata.

- b. Perasaan ingin tahu. Dasar yang paling hakiki yang melahirkan pariwisata adalah perasaan manusia yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu selama hidupnya.
  - c. Sifat ramah tamah yang merupakan faktor potensial dalam pengembangan pariwisata.
  - d. Jarak dan waktu (aksesibilitas). Ketepatan, kecepatan dan kelancaran merupakan hal yang dapat mengurangi waktu tempuh yang dipergunakan.
  - e. Daya tarik, merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya Tarik ini meliputi panorama keindahan alam, gunung, lembah, ngarai, gua, danau, air terjun, pantai, iklim dan lain sebagainya.
  - f. Akomodasi, merupakan unsur yang dengan sendirinya dibutuhkan dan merupakan rumah sementara bagi para wisatawan. Akomodasi ini meliputi hotel, penginapan melati, mess, griyawisata, losmen, pondok remaja dan perkemahan.
  - g. Pengangkutan. Syarat-syarat tertentu dalam pengangkutan meliputi jalan yang baik lalu lintas yang lancar, alat yang cepat.
  - h. Harga-harga. Dalam menentukan harga-harga, baik itu ongkos transportasi, akomodasi, *souvenir*, dan lain-lain tidak melebihi harga standar.
  - i. Publisitas dan promosi, berupa kampanye atau propaganda yang didasarkan atas rencana atau program yang kontinyu.
  - j. Kesempatan berbelanja, yaitu kesempatan untuk membeli barang-barang atau oleh-oleh untuk dibawa ke tempat asalnya.
- 4) Helmut, 2000 ; 27 (dalam Hayati, 2001 ; 31), komponen pokok yang membentuk kegiatan pariwisata adalah :
- a. Daya tarik wisata, merupakan sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara. Daya tarik ini terbagi kedalam 3 kelompok besar yaitu objek wisata, buatan, dan budaya. Objek wisata alam meliputi laut, pantai, gunung, gunung berapi, danau, sungai, flora, fauna, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan

lain-lain. Objek wisata budaya meliputi upacara kelahiran, tari-tarian, musik, pakaian adat, perkawinan adat, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, festival budaya, kain tenun, adat istiadat, museum dan lain-lain. Sedangkan objek wisata buatan meliputi sarana dan fasilitas olahraga, permainan, hiburan, ketangkasan, kegemaran, kebun binatang, taman rekreasi, taman nasional dan lain-lain.

- b. Kemudahan, yaitu kemudahan dalam memperoleh informasi, mengurus dokumen perjalanan, membawa uang atau barang dan lain sebagainya.
  - c. Aksesibilitas, yaitu kelancaran seseorang dalam melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya, misalnya sarana transportasi, baik sarana transportasi darat, laut maupun udara.
  - d. Akomodasi, merupakan semua jenis sarana yang menyediakan tempat penginapan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan, meliputi hotel, motel, wisma, pondok wisata, villa, apartemen, karavan, perkemahan, kapal pesiar, pondok remaja dan lain sebagainya.
  - e. Jasa boga, yaitu tempat yang menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan, meliputi restoran dan rumah makan.
- 5) Komponen Pariwisata menurut Gun, 1993 ; 45, meliputi :
- a. Sumber daya alam, meliputi : air mancur, kolam, sungai, danau, air terjun, laut, bukit, gunung dan lembah, vegetasi, margasatwa dan iklim.
  - b. Sumber daya budaya, meliputi : arkeologi, sejarah, etnik, adat istiadat, pendidikan, industri, perdagangan, hiburan, kesehatan, keagamaan dan olah raga.
  - c. Fasilitas transportasi, meliputi : pesawat udara, mobil, trem, kereta kuda (untuk daerah-daerah yang memiliki fasilitas tersebut), jalan raya, jembatan, bandara, rel kereta api, pelabuhan dan lain sebagainya.
- 6) Komponen pokok pariwisata yang dikemukakan oleh Warpani, 2006; 54-55 & 110-128, meliputi :
- a. Alam, menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif di samping sebagai objek penelitian/studi atau widia-wisata. Soekadijo (2006) mengelompokkannya dalam lima golongan, yakni:

- ▲ Melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka, misalnya: berjemur di pantai, menyelam, berburu, panjat tebing;
  - ▲ Menikmati suasana alam, seperti: menikmati keindahan alam, kesegaran iklim pegunungan, ketenangan alam perdesaan;
  - ▲ Mencari ketenangan, melepaskan diri dari kesibukan rutin sehari-hari, beristirahat, tetirah;
  - ▲ Menikmati “rumah kedua”, menikmati tempat tertentu, tinggal di pesanggrahan (bungalo, vila) miliknya atau sewaan, atau mendirikan tempat berteduh sementara berupa tenda, atau menggunakan caravan.
  - ▲ Melakukan widia wisata; alam menjadi objek studi, mempelajari flora atau fauna tertentu.
- a. Akomodasi, meliputi hotel, dan restoran / tempat makan.
  - b. Aksesibilitas, meliputi (1) pengguna ‘jalan’ mudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, atau sebaliknya, dengan aman, cepat, dan nyaman; serta (2) tidak ada hambatan dalam perjalanan mencapai tujuan, dan di sepanjang lintasan orang dapat berhenti dengan aman. Ketersediaan moda angkutan (moda utama dan moda pilihan), jaringan dan pola perjalanan (trayek dan lintas), tingkat tarif jasa angkutan, kondisi pelayanan sistem perangkutan adalah sediaan jasa angkutan yang diperhitungkan oleh para wisatawan untuk merencanakan berkunjung ke suatu tempat
  - c. Fasilitas Penunjang, meliputi lembaga keuangan, perbelanjaan, kesehatan, sarana pelengkap (pusat informasi), radio, televisi, media cetak, dan internet.
  - d. Prasarana, meliputi air bersih, listrik, dan telepon seluler (nir-kabel).

Berdasarkan studi-studi para pakar tersebut, terlihat bahwa banyak komponen-komponen pariwisata yang memiliki nama berbeda namun memiliki makna yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel II.1**.



**Tabel II.1**  
**Komponen Pokok Kegiatan Pariwisata Menurut Para Pakar**

| No | Nama       | Komponen Pendukung Wisata  |   |  |  |  |
|----|------------|--|---|--|--|--|
|    |            | Daya Tarik Wisata Alam   | Aksesibilitas   | Akomodasi                                | Fasilitas Penunjang  | Infrastruktur  |
| 1. | Inskeep    | iklim, pemandangan indah, laut dan pantai, flora dan fauna, taman dan kawasan lindung.   | meliputi jalan, pelabuhan, kereta api, dan kendaraan roda empat.  | hotel, motel, cottages dan pondok wisata | pusat informasi dan pusat kerajinan.   | telepon, faksimili, teleks, listrik, air bersih, sistem pembuangan air kotor dan sistem pembuangan sampah.   |
| 2. | Mc. Intosh | iklim, bentuk lahan, flora, fauna, sungai, pantai, pemandangan alam, sumber mata air, sanitasi dan lain sebagainya   | kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus dan fasilitas transportasi lainnya   |  |  | jaringan air bersih, air limbah, gas, listrik dan telepon, drainase, jalan raya, rel kereta api, bandara, stasiun kereta api, terminal, resort, hotel, motel, restoran, pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, museum, pertokoan dan infrastruktur lainnya |
| 3. | Warpani    | pemandangan alam seperti bentuk lahan, flora dan fauna, dan objek buatan manusia seperti <i>cathedrals</i> , monumen-monumen, bangunan bersejarah dan taman hiburan. | (1) pengguna 'jalan' mudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, atau sebaliknya, dengan aman, cepat, dan nyaman; serta (2) tidak ada hambatan dalam perjalanan mencapai tujuan, dan di sepanjang lintasan orang dapat berhenti dengan aman. Ketersediaan moda angkutan (moda utama dan moda pilihan), jaringan dan pola perjalanan (trayek dan lintas), tingkat tarif jasa angkutan, kondisi pelayanan sistem perangkutan adalah sediaan jasa angkutan yang diperhitungkan oleh para wisatawan untuk merencanakan berkunjung ke suatu tempat | hotel, restoran /rumah makan             | lembaga keuangan, perbelanjaan, kesehatan, sarana pelengkap (pusat informasi), radio, televisi, media cetak, dan internet. | air bersih, listrik, dan telepon seluler (nir-kabel).  |
| 4. | Pendit     | panorama keindahan alam,   | ketepatan, kecepatan dan  | akomodasi, merupakan unsur               | pusat informasi dan  |  |

| No | Nama   | Komponen Pendukung Wisata  |  |  |  |               |
|----|--------|--|--|--|--|---------------|
|    |        | Daya Tarik Wisata Alam   | Aksesibilitas  | Akomodasi  | Fasilitas Penunjang                                      | Infrastruktur |
|    |        | gunung, lembah, ngarai, gua, danau, air terjun, pantai, iklim dan lain sebagainya.   | kelancaran merupakan hal yang dapat mengurangi waktu tempuh yang dipergunakan  | yang dengan sendirinya dibutuhkan dan merupakan rumah sementara bagi para wisatawan. Akomodasi ini meliputi hotel, penginapan melati, mess, griyawisata, losmen, pondok remaja dan perkemahan  | pusat belanja  |               |
| 5. | Helmut | laut, pantai, gunung, gungung berapi, danau, sungai, flora, fauna, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain | kelancaran seseorang dalam melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya, misalnya sarana transportasi, baik sarana transportasi darat, laut maupun udara        | akomodasi, merupakan semua jenis sarana yang menyediakan tempat penginapan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan, meliputi hotel, motel, wisma, pondok wisata, villa, apartemen, karavan, perkemahan, kapal pesiar, pondok remaja dan lain sebagainya. Jasa boga, yaitu tempat yang menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan, meliputi restoran dan rumah makan. | pusat informasi, pusat belanja, tempat pengambilan uang. |               |
| 6. | Gunn   | air mancur, kolam, sungai, danau, air terjun, laut, bukit, gunung dan lembah, vegetasi, margasatwa dan iklim                   | pesawat udara, mobil, trem, kereta kuda (untuk daerah-daerah yang memiliki fasilitas tersebut), jalan raya, jembatan, bandara, rel kereta api, pelabuhan dan lain sebagainya |  |  |               |

**Sumber :**

1. Inskeep, 1991
2. Mc. Intosh, 1995
3. Warpani, 2006
4. Pendit, 1999
5. Helmut, 2000
6. Gunn, 1993

Dalam kaitannya dengan penelitian “Penentuan Prioritas Pengembangan Objek Wisata Alam di Kabupaten Lebak” yang dilakukan oleh penulis maka komponen-komponen tersebut terbagi ke dalam :

1. Wisata alam meliputi : pantai, danau, sungai, gunung, kawah, pemandangan alam, sumber mata air, air terjun, cagar alam.
2. Aksesibilitas meliputi : jalan, bandar udara, pelabuhan, stasiun kereta api, terminal, kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus dan kendaraan angkutan lainnya.
3. Akomodasi meliputi : hotel, motel, cottage, pondok wisata, griyawisata, mess, losmen, perkemahan, villa, wisma, apartemen, caravan, kapal pesiar, restoran dan rumah makan.
4. Fasilitas Penunjang meliputi : wc umum, tempat ibadah, lembaga keuangan, perbelanjaan, kesehatan, perbelanjaan, kesehatan, dan pusat informasi.
5. Prasarana : telepon, listrik, air bersih, air limbah, dan persampahan.

**Tabel II.2**  
**Kesimpulan Komponen Pariwisata**

| Komponen Pendukung Wisata   |  |  |   |   |
|---|--|--|---|---|
| Alam  | Aksesibilitas  | Akomodasi  | Fasilitas Penunjang   | Prasarana   |
| pantai, danau, sungai, gunung, kawah, pemandangan alam, sumber mata air, air terjun, cagar alam | jalan, bandar udara, pelabuhan, stasiun kereta api, terminal, kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus dan kendaraan angkutan lainnya. | hotel, motel, cottage, pondok wisata, griyawisata, mess, losmen, perkemahan, villa, wisma, apartemen, caravan, kapal pesiar, restoran dan rumah makan. | Wc umum, tempat ibadah, lembaga keuangan, perbelanjaan, kesehatan, dan pusat informasi. | telepon, listrik, air bersih, air limbah, dan persampahan |

**Sumber :**

1. Inskeep, 1991
2. Mc. Intosh, 1995
3. Warpani, 2006
4. Pendit, 1999
5. Helmut, 2000
6. Gunn, 1993

### 2.3 Pengertian Wisata Alam

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di objek wisata alam, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam ( PP no. 18/ 1994).

Bentang alam, flora, dan fauna adalah daya tarik wisata yang sangat menarik. Selain untuk dinikmati (dipandang, dikagumi, disyukuri), banyak pula wisatawan yang ingin “melakukan” sesuatu di alam terbuka, melakukan sesuatu yang lain daripada yang dilakukannya sehari-hari, bersentuhan langsung dengan objek pariwisata. Misalnya: berjalan santai di perkebunan teh, berburu, panjat tebing.

Potensi daya tarik wisata alam pada umumnya rawan pengrusakan, oleh karena itu pemanfaatan objek ini harus dilakukan atas dasar pelestarian daya tarik wisata, artinya pemanfaatan objek tersebut harus dilakukan berdasarkan wawasan lingkungan yang lestari, dijaga keasliannya sebagai sumber daya alam dalam kaitan dengan keseluruhan ekosistem agar tetap menjadi daya tarik wisata yang diminati.

Alam menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif di samping sebagai objek penelitian/studi atau widia-wisata. Soekadijo (2006) mengelompokkannya dalam lima golongan, yakni:

- ♣ Melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka, misalnya: berjemur di pantai, menyelam, berburu, panjat tebing;
- ♣ Menikmati suasana alam, seperti: menikmati keindahan alam, kesegaran iklim pegunungan, ketenangan alam perdesaan;
- ♣ Mencari ketenangan, melepaskan diri dari kesibukan rutin sehari-hari, beristirahat, tetirah;
- ♣ Menikmati “rumah kedua”, menikmati tempat tertentu, tinggal di pesanggrahan (bungalow, vila) miliknya atau sewaan, atau mendirikan tempat berteduh sementara berupa tenda, atau menggunakan caravan.
- ♣ Melakukan widia wisata; alam menjadi objek studi, mempelajari flora atau fauna tertentu.

Maraknya pariwisata alam seperti: arung jeram, jelajah rimba, terbang layang, sepeda gunung adalah salah satu ciri bergesernya pemanfaatan waktu luang. Para wisatawan dan para pelibur memerlukan atau mencari sesuatu yang jauh dari tempat tinggalnya, mencari kegiatan yang menantang dan mengandung resiko di alam bebas. Kalangan muda dan berduit adalah pasar wisata jenis ini.

Pariwisata mencakup ruang wilayah yang biasanya cukup luas dan sangat bermakna sebagai bagian tata ruang wilayah --luas mutlak maupun nisbi--, sehingga objek pariwisata mempunyai makna yang tak dapat diabaikan dalam tata ruang wilayah, dan sebaliknya pengembangan pariwisata pun harus mengacu kepada tata ruang wilayah. Jadi harus tercipta hubungan timbal balik antara pengembangan pariwisata dengan rencana tata ruang wilayah. Kegiatan pariwisata pun dapat membahayakan potensi SDA itu sendiri. Akan sangat merugikan karena kerusakan SDA tak terpulihkan, atau bila dapat dipulihkan akan memerlukan waktu yang sangat lama.

Pariwisata alam bertumpu pada potensi SDA sebagai objek pariwisata, sebagai mata dagang utamanya; oleh karena itu “keutuhan” objek tersebut harus dijaga dan dilestarikan. Kerusakan objek pariwisata tersebut akan secara langsung menurunkan nilai jual objek yang bersangkutan. **Tabel II.3** menunjukkan penyebab dan resiko atas berbagai elemen lingkungan yang diakibatkan oleh pariwisata.

**Tabel II.3**  
**Resiko Kepariwisataan atas Kelestarian Lingkungan**

| Elemen    | Contoh resiko akibat kegiatan kepariwisataan   |
|-----------|--|
| Ekosistem | Konstruksi akomodasi, grha wisata, prasarana, dan layanan lain telah secara langsung berdampak atas lingkungan, akibat penebangan pepohonan, gangguan pada atau pengusuran habitat satwa, dampak atas drainasi, dsb. Habitat kehidupan liar barangkali lenyap (jalur migrasi, padang perburuan, padang penangkaran, dsb) tergusur oleh segala kegiatan pariwisata. |
| Tanah     | Tanah yang ‘kompak’ terjadi pada tempat tertentu yang digunakan secara benar. Tanah longsor dan erosi dapat terjadi justru setelah ‘gangguan’ berlalu.   |
| Vegatasi  | Penggunaan yang terpusat di sekitar fasilitas berdampak negatif atas vegetasi. Perangkutan dapat berdampak negatif langsung atas lingkungan (mis: penebangan pohon, pertumbuhan rerumputan, gangguan pada satwa, dsb) Kebakaran sering terjadi karena keteledoran wisatawan dan pengelolaan.   |
| Air       | Peningkatan kebutuhan akan air baku. Pembuangan sampah dan limbah ke badan sungai, danau, dan laut. Tumpahan minyak dan oli dari kapal dan perahu. Putaran baling-baling kendaraan air dapat merusak kehidupan tumbuhan air dan spesies air lainnya.   |
| Udara     | Emisi kendaraan bermotor menyebabkan pencemaran udara (dari pesawat terbang, kereta api, kapal, mobil, dan motor)  |

Lanjutan Tabel II.3

| Elemen         | Contoh resiko akibat kegiatan kepariwisataan  |
|----------------|---|
| Kehidupan liar | Perburuan dan penangkapan ikan sangat pesat mengubah populasi. Pemburu dan nelayan dapat mendatangkan spesies asing, dan meningkatkan populasi satwa yang tak dikehendaki.<br>Dampak muncul atas serangga dan binatang melata, akibat dampak perangkutan, dari spesies yang didatangkan, dsb. Gangguan oleh para pengunjung dapat terjadi atas segala spesies, termasuk spesies yang tak menarik bagi pengunjung. Gangguan dapat berupa berbagai jenis suara, tampilan (visual) atau kebiasaan/kesukaan mengusik. Dampak dapat saja berakhir pada saat kontak pertama terjadi (mis: sebelum ketakutan hilang, atau sebelum burung-burung hinggap, atau mamalia kawin atau makan)<br>Mamalia air dapat cedera atau binasa oleh putaran baling-baling. Ketergantungan pada manusia dapat mengubah kebiasaan hidup liar, misalnya mendatangi pengunjung untuk mendapatkan makanan. |

Sumber: Eagles et.al. 2002; 33.

Pengembangan pariwisata alam harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Artinya, generasi kini dapat memetik manfaatnya, namun tanpa melupakan bahwa generasi berikutnya pun memiliki hak mendapat manfaat dari SDA yang sama. Oleh karena itu, kebijakan dalam kaitan dengan pariwisata alam hendaknya dilandasi oleh pemikiran tentang:

- ✳ Menyelamatkan lingkungan itu sendiri sebagai modal utama kepari-wisataan agar daya tariknya tidak menurun justru karena kegiatan pariwisata.
- ✳ Harus ekstra hati-hati membangun prasarana dan sarana pariwisata, karena dapat dipastikan akan mengubah keseimbangan ekologi lingkungan mikro; sesuatu yang menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan yang menjadi objek wisata.
- ✳ Menghindarkan penetrasi guna lahan --apapun bentuk dan fungsinya--, yang maksudnya agar kelestarian lingkungan tetap terjaga, daya tarik wisata terjaga keutuhannya, dengan tujuan agar kegiatan pariwisata dapat berlangsung terus.

Peninggalan bersejarah, petilasan, objek ziarah dapat menjadi daya tarik wisata dan modal pengembangan wilayah yang patut dijaga dan dipelihara keberadaannya. Di seluruh Nusantara terdapat kisah-kisah mistik dan dongeng-dongeng berbau tahayul yang perlu dipelihara, bukan untuk memelihara hal-hal yang bersifat musyrik melainkan dikaitkan dengan akibat logis sebagaimana latar belakang diciptakannya kisah atau dongeng tersebut. Barangkali itulah kiat nenek moyang kita dalam upayanya menjaga dan melindungi kelestarian lingkungan

hidupnya. Sudah banyak bukti bahwa keselamatan lingkungan hidup dapat terjaga berkat cerita mistik dan dongeng tahayul yang dituturkan para orang tua tempo dulu.

#### **2.4 Jenis Objek Daya Tarik Wisata Alam/ Produk Wisata Alam**

Berdasarkan Modul Identifikasi Objek Wisata Alam yang diterbitkan oleh Balai Diklat Kehutanan Bogor tahun 2007, bahwa pengembangan produk wisata alam dimaksudkan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam dengan melakukan diversifikasi objek wisata alam.

- Wisata ilmiah : ditujukan kepada wisatawan yang mempunyai minat dibidang penelitian
- Wisata pendidikan : ditujukan kepada seluruh masyarakat yang mempunyai minat menambah wawasan dan pengetahuan tentang alam.
- Wisata konvensi : ditujukan kepada wisatawan yang akan memanfaatkan sarana kawasan hutan untuk kepentingan konvensi.
- Wisata belanja : ditujukan untuk wisatawan yang ingin berbelanja produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat/ sekitar kawasan wisata.
- Wisata budaya : sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam.
- Wisata religius : sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam.
- Wisata alam minat khusus lainnya seperti wisata bahari, penelusuran gua, arum jeram, dan lainnya, sebagai produk penunjang pengembangan pariwisata alam

Jenis-jenis kegiatan wisata alam yang dapat dikembangkan di lokasi/ objek wisata contohnya adalah :

- Objek Wisata Alam Hutan dengan jenis kegiatan antara lain :
  - a. Berkemah
  - b. Mendaki gunung
  - c. Menikmati keindahan alam
  - d. Pengamatan hidupan liar/satwa
  - e. Mengamati tumbuhan anggrek, raflesia, dll
  - f. Tracking
  - g. Lintas alam/ jelajah hutan,

- h. Pengamatan burung, dll
- i. Mendengar kicauan burung
- j. Memotret
- k. Menikmati hamparan hutan
- Objek Daya Tarik Wisata Alam Bahari/laut dengan jenis kegiatan antara lain :
  - a. Mendengar deburan ombak
  - b. Makan ikan bakar
  - c. Memancing
  - d. Bersampan
  - e. Diving/ menyelam
  - f. Berselancar
  - g. Bersepeda air
  - h. Swimming
  - i. Pengamatan biota laut, karang, ikan dan lamun
  - j. Pengamatan pemukiman air
  - k. Berjemur
  - l. Volley pantai
  - m. Pengamatan hutan bakau

## **2.5 Dampak Pengembangan Daerah terhadap Pariwisata**

Pengembangan suatu daerah untuk kepentingan pariwisata akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi fisik kehidupan sosial ekonomi penduduk setempat. Adapun dampak pengembangan terhadap pariwisata dilihat dari berbagai posisi yaitu :

- 1) Dari segi ekonomi, pariwisata merupakan sumber pendapatan bagi pemerintah daerah melalui pajak dan retribusi, menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal dan menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk lokal, menarik investor dari luar. Pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran wisatawan tidak semuanya masuk ke daerah tersebut tetapi ada sebagian yang dibelanjakan ke luar. Misalnya dalam bentuk pembelian barang (makanan dan minuman) impor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.



- 2) Dampak sosial-budaya pariwisata, meliputi perubahan sistem nilai, tingkah laku perorangan, hubungan keluarga, gaya hidup, moral, ucapan tradisional dan organisasi kemasyarakatan. Dampak tersebut timbul sebagai akibat kontak antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah. (Pizam dan Milman, 1986 : 2).
- 3) Dampak lingkungan merupakan sumber daya utama bagi kegiatan pariwisata baik alami maupun budaya. Pembangunan pariwisata dapat menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Secara umum dampak positif terhadap pembangunan pariwisata adalah perlindungan sumber daya alam seperti flora dan fauna, konservasi kawasan lindung dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif pembangunan pariwisata dapat berbentuk polusi tanah, air, udara serta rusaknya ekologi lingkungan di sekitar objek (Inskeep, 1991 : 344), serta polusi arsitektural/visual yaitu kegagalan memadukan prasarana kawasan dengan estetika lingkungan alam.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka faktor-faktor penilaian yang dapat digunakan penulis dalam kriteria penilaian keputusan sebagai studi “Penentuan Prioritas Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lebak” adalah sebagai berikut :

- 1) Daya tarik wisata alam, meliputi keaslian alam dan memiliki ciri khas khusus.
- 2) Aksesibilitas, meliputi kondisi jalan, panjang lintasan, ketersediaan terminal dan waktu tempuh.
- 3) Akomodasi, meliputi penginapan dan jasa boga.
- 4) Ketersediaan fasilitas penunjang yang meliputi fasilitas umum dan fasilitas lainnya.
- 5) Ketersediaan prasarana meliputi jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon dan tempat sampah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel II.4.**

#### **II.4.**

### **2.6 Alasan Perlunya Prioritas Pengembangan**

Pada dasarnya perkembangan wilayah di pengaruhi oleh internal dan eksternal dari wilayah tersebut menurut Sofhani (1991 : 19) “.... setiap ruang tidak memiliki peluang yang sama untuk berkembang tergantung pada potensi yang

dimiliki sendiri. Selain itu, faktor-faktor yang tidak terkait langsung (faktor eksternal) sangat berpengaruh”. Disamping itu pula, pemerintah dalam trilogi pembangunannya, menetapkan tujuan pembangunan yaitu memanfaatkan potensi yang ada di setiap daerah untuk pengembangan daerah yang bersangkutan. Berdasarkan keadaan tersebut, maka pengembangan suatu objek wisata harus melihat aspek-aspek potensial yang terdapat di wilayah tersebut. Salah satu aspek potensial tersebut, menurut Douglas G. Pearce, (1989 : 59), menyatakan bahwa pariwisata secara tradisional telah dipandang sebagai alat penting dalam pengembangan wilayah.

**Tabel II.4**  
**Faktor dan Kriteria Penilaian dalam Prioritas Pengembangan Wisata Alam**  
**di Kabupaten Lebak**

| FAKTOR                    | VARIABEL                 | KRITERIA   | Skor |
|---------------------------|--------------------------|--|------|
| 1. Daya tarik wisata alam | ▪ Keindahan alam         | ▲ Objek wisata kurang memiliki keindahan alam            | 3    |
|                           |                          | ▲ Objek wisata memiliki potensi keindahan alam           | 6    |
|                           |                          | ▲ Objek wisata memiliki keindahan alam yang tinggi       | 9    |
|                           | ▪ Keutuhan alam          | ▲ Objek yang mengalami kerusakan dominan                 | 3    |
|                           |                          | ▲ Objek yang mengalami sedikit kerusakan                 | 6    |
|                           |                          | ▲ Objek belum mengalami kerusakan                        | 9    |
|                           | ▪ Nilai sejarah          | ▲ Objek wisata tidak memiliki nilai sejarah              | 3    |
|                           |                          | ▲ Objek wisata memiliki nilai sejarah secara (lokal)     | 6    |
|                           |                          | ▲ Objek wisata memiliki nilai sejarah secara (eksternal) | 9    |
|                           | ▪ Nilai pengobatan       | ▲ Objek wisata tidak memiliki nilai pengobatan           | 3    |
|                           |                          | ▲ Objek wisata memiliki nilai pengobatan sedang          | 6    |
|                           |                          | ▲ Objek wisata memiliki nilai pengobatan tinggi          | 9    |
|                           | ▪ Nilai kepercayaan      | ▲ Objek wisata tidak memiliki nilai kepercayaan          | 3    |
|                           |                          | ▲ Objek wisata memiliki nilai kepercayaan (lokal)        | 6    |
|                           |                          | ▲ Objek wisata memiliki nilai kepercayaan (eksternal)    | 9    |
|                           | ▪ Ada bentuk-bentuk aneh | ▲ Objek wisata tidak memiliki bentuk-bentuk aneh         | 3    |

Lanjutan Tabel II.4

| FAKTOR           | VARIABEL                | KRITERIA  | Skor        |
|------------------|-------------------------|---|-------------|
|                  |                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Objek wisata memiliki bentuk-bentuk aneh</li> <li>▲ Objek wisata memiliki bentuk-bentuk yang sangat aneh</li> </ul>  | 6<br>9      |
| 2. Aksesibilitas | ▪ Kapasitas jalan       | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Kapasitas jalan menuju objek wisata rendah</li> <li>▲ Kapasitas jalan menuju objek wisata sedang</li> <li>▲ Kapasitas jalan menuju objek wisata tinggi</li> </ul>  | 3<br>6<br>9 |
|                  |                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Kualitas jalan menuju objek wisata rendah (rusak)</li> <li>▲ Kualitas jalan menuju objek wisata sedang</li> <li>▲ Kualitas jalan menuju objek wisata tinggi (kondisi jalan baik)</li> </ul>  | 3<br>6<br>9 |
|                  |                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Panjang lintasan menuju objek wisata jauh</li> <li>▲ Panjang lintasan menuju objek wisata sedang (tidak terlalu jauh)</li> <li>▲ Panjang lintasan menuju objek wisata dekat</li> </ul>   | 3<br>6<br>9 |
|                  | ▪ Ketersediaan terminal | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Lokasi objek wisata sangat jauh dengan terminal</li> <li>▲ Lokasi objek wisata tidak terlalu jauh dengan terminal</li> <li>▲ Lokasi objek wisata dekat dengan terminal (memiliki terminal/sub terminal)</li> </ul>                           | 3<br>6<br>9 |
|                  |                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak ada trayek angkutan umum menuju objek wisata</li> <li>▲ Objek wisata dilewati trayek angkutan umum</li> <li>▲ Objek wisata banyak dilewati trayek angkutan umum &amp; intensitas angkutan yang melewati objek wisata tinggi</li> </ul> | 3<br>6<br>9 |
|                  |                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Angkutan umum tidak nyaman</li> <li>▲ Angkutan umum memiliki kenyamanan sedang</li> <li>▲ Angkutan umum memiliki sangat nyaman</li> </ul>  | 3<br>6<br>9 |
|                  | ▪ Waktu Tempuh          | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Waktu tempuh antar obyek dengan ibukota kabupaten antara &gt;60 menit</li> <li>▲ Waktu tempuh antar obyek dengan ibukota kabupaten antara 30-60 menit</li> <li>▲ Waktu tempuh antar obyek dengan ibukota kabupaten &lt; 30 menit</li> </ul>  | 3<br>6<br>9 |
|                  |                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia</li> <li>▲ Tersedia 1-2 jenis penginapan</li> <li>▲ Tersedia lebih dari 2 jenis penginapan</li> </ul>   | 3<br>6<br>9 |
|                  |                         |   |             |
|                  | 3. Akomodasi            |   |             |
|                  |                         |   |             |
|                  |                         |   |             |

Lanjutan Tabel II.4

| FAKTOR                              | VARIABEL   | KRITERIA   | Skor        |
|-------------------------------------|--|--|-------------|
|                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jasa boga</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia</li> <li>▲ Tersedia 1-2 jenis jasa boga (warung, rumah makan dll)</li> <li>▲ Tersedia lebih dari 2 jenis jasa boga (warung, rumah makan dll)</li> </ul>  | 3<br>6<br>9 |
| 4. Ketersediaan fasilitas penunjang | <ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan fasilitas umum seperti :               <ol style="list-style-type: none"> <li>tempat parkir</li> <li>toilet</li> <li>pusat informasi</li> <li>souvenir shop</li> </ol> </li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia</li> <li>▲ Tersedia 1-2 fasilitas</li> <li>▲ Tersedia 3-4 jenis fasilitas</li> </ul>   | 3<br>6<br>9 |
|                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pusat informasi pelayanan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia pusat informasi pelayanan</li> <li>▲ Tersedia pusat informasi pelayanan terbatas</li> <li>▲ Tersedia pusat informasi pelayanan secara lengkap</li> </ul> | 3<br>6<br>9 |
|                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Keamanan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia pos keamanan</li> <li>▲ Memiliki pos keamanan dengan keamanan skala terbatas</li> <li>▲ Memiliki pos keamanan dengan keamanan skala tinggi</li> </ul>    | 3<br>6<br>9 |
| 5. Ketersediaan prasarana           | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jaringan air bersih</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia</li> <li>▲ Tersedia tapi jaringan terbatas</li> <li>▲ Tersedia dan cukup baik</li> </ul>   | 3<br>6<br>9 |
|                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jaringan listrik</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia</li> <li>▲ Tersedia tapi jaringan terbatas</li> <li>▲ Tersedia dan cukup baik</li> </ul>   | 3<br>6<br>9 |
|                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jaringan telepon</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia</li> <li>▲ Tersedia jaringan telepon seluler</li> <li>▲ Tersedia jaringan telepon seluler dan telepon kabel</li> </ul>                                   | 3<br>6<br>9 |
|                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembuangan sampah</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▲ Tidak tersedia tempat sampah</li> <li>▲ Memiliki tempat sampah 1-2 buah</li> <li>▲ Memiliki tempat sampah lebih dari 2 buah</li> </ul>                                  | 3<br>6<br>9 |

Sumber : Hasil kajian dari Tabel II.1 dan berdasarkan kajian lapangan

Pengukuran penilaian objek wisata dilaksanakan dengan aturan konversi dari besaran kuantitatif ke besaran skala pertimbangan, dengan tiga kualifikasi yaitu tinggi, sedang dan rendah (Dayan A., 1981; 138). Konversi ini dilakukan mengingat “satuan tolak ukur” suatu kriteria/sub-kriteria yang menerangkan tingkat kepentingan suatu objek wisata pada kriteria bersangkutan “tidak sama” satu sama lainnya. Karena tiap kriteria/sub-kriteria tidak tertera pada data sekunder. Adapun pemberian nilai tersebut adalah; tinggi diberi nilai (9), sedang diberi nilai (6), dan rendah di beri nilai (3).

Dalam pengembangan pariwisata kondisi potensial tersebut tidak terlepas dari permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan kawasan wisata yang bersifat masing-masing tanpa adanya keterkaitan antar kawasan wisata kondisi tersebut. Tentu akan mengakibatkan kawasan-kawasan tersebut tidak dapat berkembang dengan baik karena tidak adanya faktor pendorong.

Pengembangan pariwisata tidak dapat dilakukan tanpa strategi yang jelas, tidak hanya menyangkut strategi pemasaran dan pendanaan, melainkan juga strategi ke tata ruangan, yang sejalan dengan konsep tata ruang yang mendasari kebijaksanaan sektoral lainnya. Pengembangan pariwisata berdasarkan suatu konsep spasial perlu dilakukan dalam rangka menjamin keefektifan pengembangan yang dilihat dari segi kedekatan sumber wisatawan. Selain itu pula, konsep spasial dalam pengembangan pariwisata akan mempertimbangkan distribusi geografis dari hal berikut; sumber daya atau objek infrastruktur, fasilitas dan pelayanan. (Gunawan, 1990 : 21).

Alasan perlunya prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Lebak adalah mengingat pendanaan bagi pembangunan relatif terbatas dan umumnya dikeluarkan secara bertahap, maka perlu adanya usaha pemanfaatan penggunaan dana yang tersedia. Dana pembangunan di sektor pariwisata akan menyangkut pada penyediaan prasarana pendukung. Oleh karena dana untuk pembangunan prasarana pendukung pariwisata relatif terbatas, maka perlu dipilih urutan prioritas dalam pengembangan tiap kawasan wisata yang ada di Kabupaten Lebak.

Pembangunan prasarana tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan maupun efek pelipat gandaan (*MultiplierEffect*) sebesar-besarnya bagi perkembangan wilayah (khususnya kegiatan pariwisata), sehingga dapat memberikan dampak positif sebesar-besarnya. Hal tersebut disebabkan karena pembangunan masing-masing kawasan akan memberikan dampak yang berbeda-beda berdasarkan pada karakteristik, kedudukan geografis maupun keunggulan masing-masing kawasan, yang di telaah menurut kaidah tata ruangnya.

Dengan demikian diperlukan suatu usaha mengembangkan kawasan-kawasan wisata secara bertahap melalui urutan prioritas pengembangan

berdasarkan potensi yang dimiliki setiap kawasan, agar tercapai suatu keterpaduan pengembangan yang menyeluruh.

## 2.7 Teknik Analisis AHP untuk Penilaian Potensi Objek Wisata Alam

Metode analisis data yang digunakan yaitu Proses Hierarki Analitik dalam kerangka manfaat dan biaya dengan analisis program *Expert Choice* yang merupakan Software komputer untuk menentukan pilihan-pilihan dalam pengambilan keputusan dengan multikriteria yang berdasarkan metodologi pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Saaty. Pendekatan AHP bertujuan untuk mendapatkan alokasi yang optimal dari pemanfaatan sumberdaya. Pemilihan alternatif AHP menangkap secara rasional persegi orang, karena AHP mampu mengkonversi faktor-faktor intangible (yang tidak terukur) kedalam aturan yang biasa sehingga dapat dibandingkan.

Menurut Mulyono (1998) dalam Suryanda A (2002) menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan persoalan dengan menggunakan AHP ada beberapa prinsip yang harus dipahami, diantaranya adalah :

- a. *Decomposition*, setelah persoalan didefinisikan, maka perlu dilakukan dekomposisi yaitu memecahkan persoalan yang utuh menjadi unsur-unsur, jika ingin mendapatkan hasil yang lebih akurat, pemecahan juga dilakukan terhadap unsur-unsurnya sampai tidak mungkin dilakukan pemecahan lebih lanjut, sehingga didapatkan beberapa tingkatan persoalan tadi.
- b. *Comparative Judgement*, prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh terhadap prioritas elemen-elemen. Hasil penilaian akan lebih baik jika disajikan dalam bentuk matriks yang dinamakan matriks *pairwise comparason*.
- c. *Synthesis of Priority*, dari setiap matriks *pairwise comparason* kemudian dicari *eigen vector*-nya untuk mendapatkan *local priority*. Karena matriks *pairwise comparason* terdapat pada setiap tingkat, maka untuk mendapatkan *global priority* harus dilakukan sistesis diantara *local priority*. Prosedur

melakukan sintesis berbeda dengan bentuk hirarki. Pengurutan elemen-elemen menurut kepentingan relatif melalui sistesis dinamakan *priority setting*.

- d. *Logical Consistency*, konsistensi memiliki dua makna, pertama adalah bahwa objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi, kedua adalah tingkat hubungan antara objek didasarkan pada kriteria tertentu.

Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan Proses Hierarki Analytik (AHP), yaitu suatu pendekatan yang digunakan berdasarkan analisis kebijakan yang bertujuan untuk memecahkan konflik yang terjadi sehingga mendapatkan lokasi yang tepat dan optimal bagi pemanfaatan sumberdaya yang berkelanjutan (*sustainable*).

Dalam AHP, penetapan prioritas kebijakan dilakukan dengan menangkap secara rasional persepsi orang, kemudian mengkonversi faktor-faktor yang *intangible* (yang tidak terukur) kedalam ukuran yang biasa, sehingga dapat dibandingkan.

Adapun tahapan/langkah-langkah dalam analisis data menurut Saaty (1993) dan Suryadi (1998) adalah sebagai berikut :

### **1) Identifikasi Sistem**

Identifikasi sistem dilakukan dengan cara mempelajari beberapa rujukan untuk memperkaya ide atau berdiskusi dengan para pakar atau orang yang menguasai permasalahan untuk mendapatkan konsep yang relevan dengan permasalahan dan mendefinisikan masalah serta mendapatkan solusi yang diinginkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan menggunakan AHP dalam kerangka manfaat dan biaya. Pemecahan masalah dan solusi yang diinginkan yaitu mendapatkan skenario yang optimal dari pengembangan wisata alam, maka untuk menyusun suatu analisis yang mengaplikasikan dua metode pendekatan tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu faktor yang mempengaruhi manfaat dan biaya dari pengembangan wisata alam.

**a. Manfaat/Keuntungan (*Benefit*)**

- Manfaat ekonomi mempengaruhi keputusan akan pemilihan alternatif yang akan dikembangkan. Kriteria dari faktor ini dijabarkan dalam kelompok manfaat ekonomi yang merupakan benefit yang akan didapatkan dari masing-masing alternatif pengembangan wisata alam tersebut.
- Manfaat lingkungan. Dalam sistem ini mempunyai pengertian bahwa pengembangan wisata alam dapat memberikan manfaat terhadap lingkungan yaitu dapat dijadikan sebagai media/tempat berlindung dan tempat mencari makan biota/ikan-ikan yang berasosiasi dengan rumput laut dan berfungsi sebagai pemecah gelombang/pelindung pantai dan sebagainya.
- Manfaat sosial, mempunyai pengertian sebagai manfaat yang diterima oleh masyarakat sebagai akibat pengembangan wisata alam, adalah penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata. Dengan produksi dan pemasaran wisata alam yang diusahakan berjalan baik maka akan dapat merubah masyarakat dan bila penataan pengembangan wisata alam dilakukan dengan rapi dan baik maka akan memberikan pemandangan yang indah sehingga lokasi ini dapat dijadikan sebagai objek wisata/tempat rekreasi.

**b. Biaya/Kerugian (*Cost*)**

- Biaya Ekonomi, adalah *cost* yang harus dikeluarkan selama operasional wisata berlangsung yang meliputi modal awal, biaya operasi dan biaya pemeliharaan dan sebagainya.
- Biaya/Kerugian Lingkungan, adalah kerugian yang dialami lingkungan sebagai akibat pengembangan wisata, antara lain; terjadinya pencemaran, kerusakan alam dan sebagainya.
- Biaya/Kerugian Sosial, sebagai akibat pengembangan wisata, dampaknya adalah terbatasnya lahan usaha yang diberikan dibanding dengan lahan usaha pariwisata dapat menimbulkan kecemburuan sosial

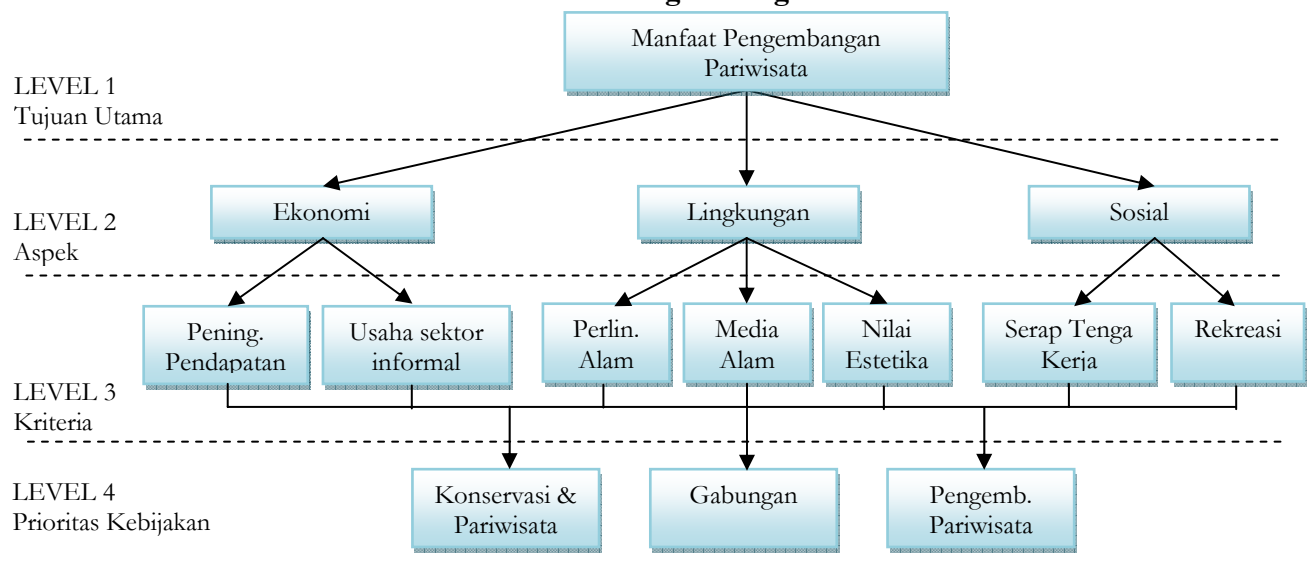


antar sesama warga dengan *stakeholders* lainnya. Kemudian pengaruh pariwisata akan mengakibatkan berubahnya budaya hidup akibat dari masuknya orang luar dengan budaya yang berbeda sehingga terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dianut penduduk setempat.

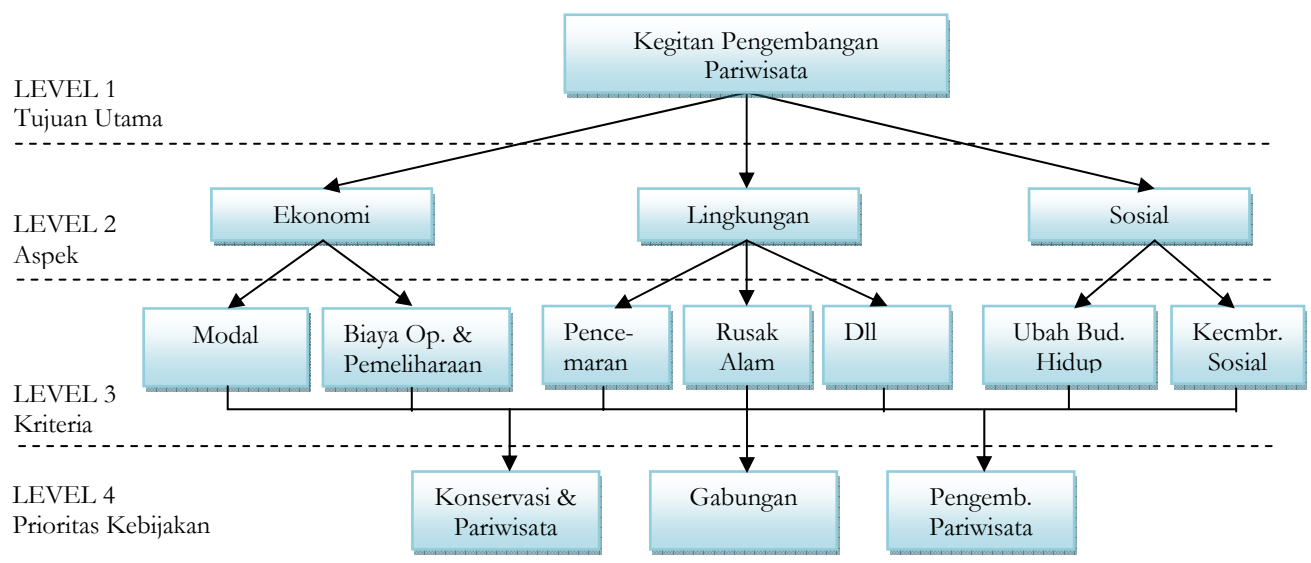
## 2) Penyusunan Hirarki

Dalam penyusunan hirarki atau struktur keputusan dilakukan dengan mengelompokkan system atau alternatif keputusan kedalam suatu abstraksi sistem hirarki keputusan.

**Gambar 2.1**  
**Hirarki Manfaat Pengembangan Pariwisata**



**Gambar 2.2**  
**Hirarki Kerugian Pengembangan Pariwisata**



### 3) Komparasi Berpasangan

Penentuan tingkat kepentingan pada setiap tingkat hirarki atas pendapat dilakukan dengan teknik komperasi berpasangan (*pairwise comparison*). Teknik komparasi berpasangan yang digunakan dalam AHP dilakukan dengan cara membandingkan antara elemen satu dengan elemen yang lainnya dalam satu tingkat hirarki secara berpasangan sehingga diperoleh nilai kepentingan dari masing-masing elemen. Penilaian dilakukan dengan memberikan bobot *numeric* pada setiap elemen yang dibandingkan dengan hasil wawancara langsung dengan responden. Responden bisa seorang ahli atau bukan, tetapi terlibat dan mengetahui permasalahan tersebut. Untuk mengkuantitatifkan data yang bersifat kualitatif tersebut digunakan Skala Banding secara Berpasangan yang dikembangkan oleh Saaty seperti pada **tabel II.5** berikut :

**Tabel II.5**  
**Skala Banding Secara Berpasangan**

| Kepentingan | Definisi  | Penjelasan  |
|-------------|---|---|
| 1           | Kedua elemen sama pentingnya  | Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap tujuan.  |
| 3           | Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya.  | Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibanding elemen lainnya.                            |
| 5           | Elemen yang satu lebih penting daripada elemen yang lainnya.  | Pengalaman dan penilaian dengan kuat menyokong satu elemen dibanding elemen lainnya.                        |
| 7           | Satu elemen jelas lebih penting daripada elemen yang lainnya.   | Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlibat dalam kenyataan.  |
| 9           | Satu elemen mutlak lebih penting daripada elemen yang lainnya.  | Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi menguatkan. |
| 2,4,6,8     | Nilai-nilai diantara dan pertimbangan yang berdekatan.  | Nilai ini diberikan bila ada dua komponen diantara dua pilihan.   |
| Kebalikan   | Jika untuk aktifitas i mendapat satu angka bila dibandingkan dengan aktifitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya bila disbanding dengan i |   |

*Sumber : Saaty, Tahun 1991*

#### 4) Matrik Pendapatan Individu

Formulasi matrik individu adalah sebagai berikut :

|               |       | $C_1$      | $C_2$    | ..... | $C_n$    |
|---------------|-------|------------|----------|-------|----------|
| $A=(a_{ij})=$ | $C_1$ | 1          | $A_{12}$ | ..... | $a_{1n}$ |
|               | $C_2$ | $1/a_{12}$ | 1        | ..... | $a_{2n}$ |
|               | ..... | .....      | .....    | ..... | .....    |
|               | $C_n$ | $a_{1n}$   | $a_{2n}$ | ..... | 1        |

Dalam hal ini  $C_1, C_2, \dots, C_n$  adalah set elemen pada setiap tingkat keputusan dalam hirarki. Kualifikasi pendapat dari hasil komparasi berpasangan membentuk matrik  $n \times n$ . Nilai  $a_{ij}$  merupakan nilai matrik pendapat hasil komparasi yang mencerminkan nilai kepentingan  $C_i$  terhadap  $C_j$

#### 5) Matrik Pendapatan Gabungan

Matrik pendapatan gabungan merupakan matrik baru yang elemen-elemennya ( $g_{ij}$ ) berasal dari rata-rata geometrik elemen matrik pendapatan individu yang nilai ratio konsistensinya (CR) memenuhi syarat. Tujuan dari penyusunan matrik pendapat gabungan ini adalah untuk membentuk suatu matrik yang mewakili matrik-matrik pendapat individu yang ada. Matrik ini selanjutnya digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi serta vektor prioritas dari elemen-elemen hirarki yang mewakili semua responden. Matrik pendapat gabungan ini menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$g_{ij} = \frac{1}{m} \sqrt{\sum_{k=1}^m a_{ij}(k)}, \quad \dots\dots\dots (1)$$

dimana  $m$  adalah jumlah responden  
 $a_{ij}$  adalah matrik individu

#### 6) Pengolahan Horizontal

Pengolahan horizontal digunakan untuk menyusun prioritas elemen keputusan pada hirarki keputusan dengan empat tahapan yaitu :

- **Perkalian baris (z) dengan menggunakan rumus :**

$$Z_i = \sqrt[m]{\sum_{j=1}^m \pi a_{ij}(k)} \quad \dots\dots\dots (2)$$

dimana  $z_i$  = vector eigen  
 $m$  = jumlah responden  
 $n$  = jumlah elemen yang

▪ **Perhitungan vector prioritas atau vector Ciri :**

$$eVP_i = \frac{\sqrt[m]{\sum_{j=1}^m \pi a_{ij}(k)}}{\sum_{i=1}^m \sqrt[m]{\sum_{j=1}^m \pi a_{ij}(k)}} = \frac{VE_i}{\sum_{i=1}^m VE_i} \quad \dots\dots\dots (3)$$

Dimana  $eVP_i$  = elemen vector prioritas ke- $i$

▪ **Perhitungan nilai Eigen maksimum ( $\lambda_{max}$ ) dengan rumus :**

$VA = a_{ij} \times VP$  dengan  $VA = (v a_{ij})$

$VB = \frac{VA}{VP}$  dengan  $VB = (Vb_i)$  dimana  $VB$  adalah nilai Eigen

$$\lambda_{max} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n Vb_i \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, n$$

$VA$  = Vektor antara  $\dots\dots\dots (4)$

▪ **Perhitungan Indeks Konsistensi (CI)**

Konsistensi logis menunjukkan intensitas relasi antara pendapat yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu dan saling membenarkan secara logis. Tingkat konsistensi menunjukkan suatu pendapat mempunyai nilai yang sesuai dengan pengelompokan elemen pada hirarki. Tingkat konsistensi juga menunjukkan tingkat akurasi suatu pendapat terhadap

elemen-elemen pada suatu tingkat hirarki. Untuk mengetahui konsistensi (CI) digunakan formulasi sebagai berikut :

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n-1} \quad \text{Dimana : } \lambda_{\max} = \text{Eigen value} \quad \dots\dots\dots (5)$$

$n = \text{jumlah yang dibandingkan}$

Untuk mengetahui konsistensi secara menyeluruh dari berbagai pertimbangan dapat diukur dari nilai Ratio Konsistensi (CR). Nilai ratio konsistensi adalah perbandingan antara indeks konsistensi (CI) dengan indeks acak (RI), dimana nilai RI telah ditentukan seperti terlihat pada **tabel II.6** berikut :

**Tabel II.6**  
**Nilai-Nilai Random Index (RI)**

| n | RI   | n | RI   | n | RI   | n | RI   | n  | RI   |
|---|------|---|------|---|------|---|------|----|------|
| 1 | 0,00 | 2 | 0,00 | 3 | 0,52 | 4 | 0,89 | 5  | 1,11 |
| 6 | 1,25 | 7 | 1,35 | 8 | 1,40 | 9 | 1,45 | 10 | 1,49 |

*Sumber : Saaty dan Vargas (1994)*

## 7) Pengolahan Vertikal

Pengolahan vertikal digunakan untuk menyusun prioritas pengaruh setiap elemen pada tingkat hirarki keputusan terhadap sarana utama. Jika  $Cv_{ij}$  didefinisikan sebagai nilai prioritas pengaruh elemen ke-i pada tingkat ke-j terhadap sasaran utama, maka :

$$Cv_{ij} = \sum_{t=1}^s Ch_{ij}(t, i-1) \times VW_t(i-1) \quad \dots\dots\dots (6)$$

Untuk  $i = 1, 2, 3, \dots, p$   
 $j = 1, 2, 3, \dots, l$   
 $t = 1, 2, 3, \dots, s$

*Keterangan :*

$Ch_{ij}(t, i-1)$  = Nilai prioritas pengaruh elemen ke-j pada tingkat ke-1 terhadap elemen ke-t pada tingkat diatasnya (i-1), yang diperoleh dari pengolahan Horizontal.  
 $VW_t(i-1)$  = Nilai prioritas pengaruh elemen ke-t pada tingkat ke (i=1)

terhadap sasaran utama, yang diperoleh dari hasil pengolahan Vertical.

P = Jumlah tingkat hirarki keputusan

R = Jumlah elemen yang ada pada tingkat ke-i

S = Jumlah elemen yang ada pada tingkat ke i=1

## 8) Revisi Pendapat

Revisi pendapat dapat dilakukan apabila nilai konsistensi ratio (CR) pendapat cukup tinggi (lebih besar dari 0,1), dengan mencari deviasi RMS (Rood Mean Square) dari baris-baris ( $a_{ij}$ ) dan perbandingan nilai bobot baris terhadap bobot kolom ( $w_i/w_j$ ) dan merevisi pendapat pada baris yang mempunyai nilai besar, yaitu :

$$\lambda_{\max} = \sum_{j=1}^n (a_{ij} - w_i/w_j) \dots\dots\dots (7)$$

Berberapa ahli berpendapat jika jumlah revisi terlalu besar, sebaiknya responden tersebut dihilangkan, jadi penggunaan revisi ini sangat terbatas mengingat akan terjadinya penyimpangan dari jawaban yang sebenarnya.

## 2.8 Kajian Studi Terdahulu

1. **Arni Mahardhika, Teknik Planologi Unpas 2002 “Evaluasi Potensi Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Garut”**, menuliskan studinya dalam upaya mengevaluasi potensi pengembangan objek dan daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Garut sehingga dapat diketahui objek dan daya tarik wisata potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Garut.

Secara keseluruhan studi yang akan dilakukan terdiri dari metode pendekatan studi, metode pengambilan data dan metode penelitian.

### Metode Pendekatan Studi

- Mengidentifikasi Karakteristik objek dan daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Garut baik alami maupun budaya.

- Menganalisis potensi pengembangan objek dan daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Garut, baik alami maupun budaya.
- Mengklasifikasi objek dan daya tarik wisata.
- Menentukan tingkat pengembangan objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Garut.

### **Metode Pengumpulan Data**

- Pengumpulan Data Sekunder, yaitu mempelajari dan mengumpulkan data-data dari bahan tertulis seperti : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kab. Garut, dokumen studi terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah serta karya tulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
- Pengumpulan Data Primer, yaitu mengumpulkan data-data dan informasi secara langsung ke lokasi studi, yaitu dengan cara wawancara dan observasi.

### **Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam studi “Evaluasi Potensi Pengembangan ODTW di Kabupaten Garut” ini mengacu pada “Teknik Matrik Evaluasi” (Inskeep, 1991 ; 95), yaitu metode untuk memberikan penilaian/evaluasi terhadap objek dan daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Garut. Penilaian terhadap ODTW tersebut bersifat *institutional judgement*, yaitu penilaian yang diberikan oleh instansi yang mempunyai keterkaitan langsung dengan kepariwisataan, diantaranya yaitu Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Garut, Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Cabang Garut, wisatawan serta masyarakat umum untuk memperoleh penilaian yang bersifat objektif.

### **Rekomendasi Studi**

Berdasarkan hasil analisis, telah diketahui bahwa objek dan daya tarik wisata yang terdapat di Garut Utara dan Garut Selatan memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan. Hal-hal yang dapat direkomendasikan dalam pengembangan ODTW di Kabupaten Garut berkaitan dengan studi ini adalah :

- a. Perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap objek dan daya tarik wisata yang termasuk dalam klasifikasi sedang terutama ODTW Darajat, ODTW Hutan Sancang dan ODTW Pantai Rancabuaya, karena berdasarkan hasil penilaian, ODTW ini termasuk dalam klasifikasi sedang, sedangkan dalam kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Garut, ODTW tersebut dijadikan sebagai pusat SKW (Satuan Kawasan Wisata).
- b. Pengembangan objek dan daya tarik wisata yang termasuk dalam klasifikasi sedang dan rendah dapat dilakukan melalui optimalisasi potensi daya tarik wisata dan peningkatan penyediaan fasilitas pendukung wisata baik dasar maupun non dasar serta peningkatan penyediaan fasilitas pendukung wisata baik dasar maupun non dasar serta peningkatan aksesibilitas melalui penyediaan sarana angkutan umum yang memadai dan perbaikan prasarana jalan sehingga lokasi objek mudah dicapai.
- c. Peningkatan kualitas jalan serta pelayanan sarana angkutan yang menghubungkan zona utara dengan zona selatan, sehingga distribusi objek dan daya tarik wisata dan wisatawan tidak terkonsentrasi di Garut Utara.
- d. Perlu optimalisasi daya tarik terutama daya tarik khusus pada kecamatan-kecamatan yang tidak memiliki objek dan daya tarik wisata baik di Kabupaten Garut Utara maupun Garut Selatan.

#### **Saran Studi Lanjut**

Saran studi lanjut dari studi ini yaitu hendaknya dilakukan juga evaluasi terhadap kendala pengembangan objek dan daya tarik wisata baik dari segi penawaran seperti ketersediaan fasilitas pendukung wisata, aksesibilitas, daya dukung lahan, maupun dari segi permintaan seperti tujuan dan motivasi utama wisatawan mengunjungi objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Garut, sehingga dapat diketahui potensi dan permasalahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Garut.

**2. Eko Yulianto dan Idah Uziadanisah, Teknik Planologi Unpas 2008 “Identifikasi Persepsi dan Preferensi Wisatawan dan Pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari Kabupaten Indramayu”.**



Pariwisata sebagai suatu industri jasa mempunyai banyak keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya, yaitu keterkaitan ke belakang baik dengan sektor industri maupun dengan sektor pertanian. Dengan demikian apabila ada seorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu tujuan, maka akan berpengaruh terhadap ekonomi di tujuan tersebut dalam tiga tingkat pengaruh, yaitu pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh dorongan (Weaver dan Oppermann, 2000).

Pengaruh langsung merupakan pengaruh utama dari kedatangan wisatawan di suatu tujuan, yaitu pembayaran (pengeluaran) wisatawan kepada perusahaan pariwisata di garis depan seperti perusahaan angkutan, penginapan, restoran. Melihat semakin berkurangnya wisatawan yang berkunjung akan berdampak negatif terhadap pengembangan pariwisata dan usaha pariwisata di Indramayu oleh karena itu perlu diantisipasi agar kunjungan wisatawan tidak menurun secara signifikan dan usaha yang ada tidak semakin menurun yang berakibat terhadap dampak kesejahteraan masyarakat. Dari data yang ada jumlah kunjungan wisatawan ke Indramayu pada tahun 2004 adalah sebanyak 84.383 orang dan pada tahun 2007 turun menjadi 78.417 orang. Kunjungan wisatawan sendiri menurun karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah diuraikan diatas.

Berangkat dari persoalan tersebut, timbul suatu pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana karakteristik, persepsi serta preferensi wisatawan dan pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari Kabupaten Indramayu. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan sebuah penelitian yang membahas tentang Identifikasi persepsi dan preferensi wisatawan dan pengusaha di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari.

### **Metoda Pengumpulan Data**

- Pengumpulan Data Sekunder, yaitu mempelajari dan mengumpulkan data-data dari bahan tertulis seperti : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indramayu, dokumen-dokumen studi terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah serta karya tulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

- Pengumpulan Data Primer, yaitu mengumpulkan data-data dan informasi dengan cara langsung meninjau ke lokasi studi, yaitu dengan cara :
  - Interview, yaitu menghubungi dan melakukan wawancara langsung dengan wisatawan, pengusaha jasa wisata serta masyarakat sekitar untuk memperoleh masalah yang akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti.
  - Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati karakteristik kawasan secara langsung di lokasi studi. Metode ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau observasi ke lapangan dilakukan terhadap komponen sediaan, yang terdiri dari aksesibilitas, objek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas. Selanjutnya melakukan pengenalan karakteristik wisatawan, karakteristik masyarakat setempat, pandangan wisatawan terhadap komponen sediaan pariwisata dan saran wisatawan terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Indramayu.
  - Penyebaran kuisioner dan wawancara kepada wisatawan di kawasan wisata Kabupaten Indramayu dan masyarakat di kawasan perencanaan dengan penentuan jumlah sampel :

$$n = \left[ - \frac{N}{(1 + Ne^2)} \right]$$

*Keterangan :*

n = Ukuran sample

N = ukuran populasi

E = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel).

### **Metoda Analisis**

Pendekatan studi yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif analitis kuantitatif, mendeskripsikan hasil analisis terhadap data primer dan sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer

dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui kuiseoner dan pengamatan (observasi) lapangan dengan melakukan survei langsung, dilakukan wawancara bertanya langsung kepada responden. Sebagai responden adalah wisatawan, pemilik usaha jasa pelayanan wisata formal maupun informal. Sedangkan data sekunder yang berkaitan dengan pariwisata dikumpulkan dari berbagai dinas/instansi/lembaga dan hasil studi pustaka tentang pariwisata.

Pengamatan lapangan dilakukan terhadap komponen sediaan, yang terdiri dari aksesibilitas, objek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap perkembangan kawasan wisata Kabupaten Indramayu, pengenalan terhadap karakteristik wisatawan, karakteristik pemilik usaha jasa wisata, pandangan wisatawan terhadap komponen sediaan pariwisata dan saran wisatawan dan pemilik usaha wisata dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Indramayu.

Hasil kuisioner selanjutnya disusun dalam tabel frekuensi untuk semua variabel sehingga dapat dilihat karakteristik sampel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data, dengan menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dengan membagi variabel-variabel penelitian kedalam kategori-kategori yang ditentukan atas dasar tabel frekuensi. Berdasarkan hasil analisis dari karakteristik data tersebut, selanjutnya dilakukan interpretasi dan deskripsi secara kualitatif. Hasil interpretasi sebagai bahan pertimbangan dalam arahan pengembangan pariwisata Kabupaten Indramayu.

### **Rekomendasi**

Pertimbangan mendasar dalam rencana pengembangan suatu objek wisata adalah menacu pada potensi pasar serta objek wisata. Terhadap objek dan daya tarik wisata yang belum berkembang, pertimbangan pengembangan merupakan suatu keharusan, sedangkan terhadap objek dan daya tarik wisata yang telah mengalami penurunan, harus diremajakan baik berupa penataan maupun sistem pengelolaan.

Berdasarkan hasil studi ini dikatakan bahwa besarnya potensi pariwisata dibandingkan dengan minimnya fasilitas-fasilitas penunjang apabila berlarut-larut

bisa mengancam prospek pariwisata di Kawasan Wisata Terpadu Bojongsari. Oleh karena itu, berbagai pihak yang terkait perlu mengambil tindakan-tindakan. Maka arahan pengembangan pariwisata terpadu Bojongsari adalah sebagai berikut :

- Pengembangan jenis dan objek dan daya tarik wisata
- Pembangunan tempat parkir
- Penataan bangunan
- Informasi dan promosi
- Kebijakan untuk mengutamakan tenaga kerja lokal
- Pembinaan terhadap masyarakat dan pengusaha/pengelola lokal
- Pembangunan sarana dan parasarana

**3. Rica Desiana Ulfa, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Nasional Bandung 2005 “Pengembangan Pariwisata Di Bali Berdasarkan Karakteristik Wisatawan”.**

Studi ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik wisnus yang berkunjung ke Bali. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang ingin dicapai adalah :

- Mengidentifikasi karakteristik wisnus yang datang ke objek wisata di Bali
- Mengidentifikasi pilihan wisnus dalam memanfaatkan produk wisata di Bali.
- Menganalisis keterkaitan antara karakteristik wisnus dengan pilihan wisnus dalam memanfaatkan produk wisata dan menganalisis setiap segmentasi karakteristik wisatawan nusantara berdasarkan pilihan produk wisata hasil analisis keterkaitan
- Merumuskan arahan pengembangan pariwisata di Bali yang sesuai dengan karakteristik wisnus yang berkunjung ke Bali.

Diharapkan studi ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, pengelola dan pelaku pariwisata dalam merencanakan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan keinginan wisnus terutama untuk mendorong pergerakan wisatawan nusantara ke Bali.

### **Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi untuk arahan pengembangan kepariwisataan yang sesuai dengan karakteristik wisnus yang berkunjung ke Bali adalah sebagai berikut :

- Identifikasi karakteristik wisnus yang datang ke objek wisata di Bali berdasarkan usia, tingkat pendapatan, daerah asal dan frekuensi kunjungan.
- Identifikasi pilihan wisnus dalam memanfaatkan produk wisata meliputi jenis wisata; moda transportasi yang digunakan; pola pemilihan tempat menginap; pola pemilihan tempat makan.
- Menganalisis keterkaitan antara karakteristik wisnus dengan pilihan wisnus dalam memanfaatkan produk wisata. Dilanjutkan dengan menganalisis setiap segmentasi karakteristik wisatawan nusantara berdasarkan pilihan produk wisata hasil analisis keterkaitan.
- Perumusan arahan pengembangan kepariwisataan di Bali yang sesuai dengan karakteristik wisnus dalam memanfaatkan produk wisata.

### **Metodologi Penelitian**

Dari data sekunder yang diperoleh kemudian dibuat tabulasi silang dan uji *Chi Square* untuk menganalisis keterkaitan antara karakteristik wisnus meliputi Usia (untuk menentukan profil wisatawan), pendapatan (Informasi ini mempengaruhi kebutuhan akan fasilitas dan pelayanan), asal propinsi (Jauh dekatnya jarak asal wisatawan ke tujuan wisata akan berpengaruh terhadap waktu dan biaya perjalanan) dan frekuensi kunjungan (Informasi mengenai apakah kedatangan wisatawan ke lokasi wisata merupakan kunjungan pertama atau yang kesekian kali, dapat mengindikasikan tingkat minat mereka terhadap daya tarik wisata yang ditawarkan di suatu lokasi wisata), terhadap pilihan wisnus dalam memanfaatkan produk wisata meliputi jenis wisata (Informasi ini diperlukan untuk perencanaan fasilitas dan pemasaran), moda transportasi ke/selama di Bali (Informasi ini diperlukan untuk menentukan kebutuhan jenis angkutan yang digunakan), tempat menginap (Informasi penting untuk tujuan perencanaan wisata karena diperlukan untuk menentukan kebutuhan akomodasi, tempat makan dan

fasilitas yang padat pengunjung), tempat makan (Informasi ini diperlukan untuk menentukan jenis dan jumlah tempat makan yang disediakan). Kemudian menganalisis setiap segmentasi karakteristik wisatawan nusantara berdasarkan pilihan produk wisata dari hasil analisis keterkaitan dan hasil studi pustaka tentang pariwisata. Dari hasil analisis tersebut dibuat kesimpulan dan arahan pengembangan pariwisata sesuai dengan karakteristik wisnus yang berkunjung ke Bali dan memberikan rekomendasi sebagai pertimbangan dalam pengembangan pariwisata di Bali.

**4. Abrar Weroile, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan , Jurusan Planologi, Institut Teknologi Nasional Bandung 2006, “Pengembangan Pariwisata Alam di Kawasan Konservasi (Studi kasus: Kawasan konservasi lejja’, Kecamatan Mario Riawa, Kabupaten Soppeng)”.** Studi ini bertujuan untuk menyusun strategi yang tepat berkenaan dengan pengembangan kawasan wisata alam di wilayah studi sehingga kegiatan wisata dapat dilakukan pada kawasan lindung yang memiliki fungsi konservasi SDA. Diharapkan dengan pengembangan wisata tersebut dapat mengubah persepsi masyarakat sekitar yang cenderung berpendapat bahwa konservasi bertentangan dengan kegiatan pembangunan, akan tetapi justru konservasi dapat menguntungkan manusia karena dengan kegiatan wisata alam yang memperhatikan kualitas dan kuantitas sumber dayanya dapat memanfaatkan potensi–potensi yang tersedia serta dapat melestarikannya, sehingga pengembangan industri wisata alam tersebut dapat berkelanjutan dan tidak mencemari atau merusak sumber daya dan lingkungan sekitar.

#### **Ruang Lingkup Substansial**

Pembatasan kajian pada studi ini adalah melakukan strategi pengembangan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berdasarkan aspek-aspek yang digunakan dalam pengembangan wisata berikut ini:

1. Identifikasi Aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan pengembangan wisata alam di kawasan konservasi, yaitu:
  - a) *Aspek Fisik Dasar* meliputi potensi fisik dasar yakni: topografi, struktur tanah dan geologi, hidrologi cuaca dan iklim, serta pola vegetasi.
  - b) *Aspek Potensi Wisata*; suatu kawasan dianggap memiliki potensi wisata apabila terdapat obyek wisata yang telah dan akan dikembangkan, kegiatan wisata (dalam hal ini kegiatan wisata alam) dan wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut (*Hidayat, 1995:33*).
  - c) *Aspek Fisik Binaan*, meliputi kesesuaian guna lahan, aksesibilitas kawasan, dan sediaan fasilitas dan utilitas penunjang.
2. Penentuan konsep pengembangan mencakup rencana kegiatan wisata alam di kawasan konservasi dengan menggunakan matriks analisis SWOT.
3. Strategi pengembangan wisata alam berdasarkan analisis SWOT di atas dan dibatasi hanya pada faktor-faktor berikut: strategi sediaan, strategi permintaan, dan strategi pengelolaan.

### **Metodologi Studi**

Pendekatan yang dilakukan pada pembahasan mengenai strategi pengembangan Kawasan Wisata Alam di Wilayah Studi bersifat analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis masalah melalui pengumpulan data dan meneliti secara cermat informasi yang relevan untuk menentukan langkah penanganan yang tepat untuk diterapkan dalam kawasan studi yang akan direncanakan. Metodologi penelitian yang akan dilakukan terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **Metode Analisis**

Metode analisis digunakan dalam melaksanakan penelitian ini sehingga diharapkan tujuan penelitian dapat tercapai. Penentuan metode analisis yang tepat diperlukan untuk mengolah data-data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui survei. Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dan tujuan analisis, maka kegiatan analisis pada studi ini meliputi dua jenis analisis, yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Adapun analisis yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Analisis Internal* pengembangan wisata alam di kawasan konservasi dilakukan dengan mengidentifikasi serta mengkaji kekuatan dan kelemahan(S-W) dari pengembangan pariwisata alam berdasarkan aspek fisik dasar, fisik binaan, dan aspek potensi wisata kawasan tersebut.
2. *Analisis Eksternal* pengembangan wisata alam di kawasan konservasi dengan melihat peluang pengembangan dan ancaman (O-T) yang mungkin terjadi terutama persaingan dan kebutuhan wisata dari luar daerah baik terhadap Kabupaten Watan Soppeng maupun Propinsi Sulawesi Selatan dengan tidak mengabaikan fungsi konservasi kawasan.
3. *Analisis Matriks dua arah SWOT*, Sebagai tindak lanjut dari pengkajian ulang adalah merangkum seluruh faktor internal dan eksternal dalam sebuah matrik. Matrik di sini disebut SWOT, akronim dari singkatan peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan. SWOT merupakan matrik yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai berikut:
  - Gambaran visual yang meliputi seluruh faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi.
  - Instrumen untuk mengintegrasikan O dan T di satu pihak, dengan S dan W di pihak lain menjadi alternatif-alternatif strategi.

Bila strategi yang mungkin ditempuh dipadankan, maka strategi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- **S-O** : Strategi memanfaatkan peluang dengan menggunakan kekuatan.
- **W-O** : Strategi menggunakan peluang untuk memperbaiki kelemahan.
- **W-T** : Strategi menghindari ancaman, disamping melindungi kelemahan.
- **S-T** : Strategi menghadapi ancaman dengan menggunakan kekuatan.

Peluang dan ancaman, demikian juga kekuatan dan kelemahan merupakan faktor yang spesifik dalam pengertian tidak bersifat umum, namun sangat tergantung pada tujuan organisasi. Sebagai konsekuensinya, peluang yang relevan bagi tujuan tertentu belum tentu relevan bagi tujuan yang lain.



4. Matrik SWOT menyajikan keempat kategori alternatif- alternatif strategi. Sebelum menyusun rencana tindak lanjut untuk melaksanakan strategi, perlu ditelaah kemungkinan-kemungkinan di bawah ini:
  - *Konflik antar Strategi*; dua atau lebih strategi dikatakan terlibat dalam konflik apabila strategi yang satu menghambat strategi yang lain. Konflik dapat timbul oleh berbagai penyebab, misalnya strategi tadi mengarah pada tujuan yang bertentangan. Jika terjadi konflik yang serius antar beberapa strategi, maka perlu dipertimbangkan untuk mengganti strategi tertentu.
  - *Strategi saling mendukung*; Beberapa strategi dapat saling mendukung jika pelaksanaan suatu strategi dapat mempermudah strategi yang lain. Gejala ini biasanya timbul bila terdapat keselarasan antar strategi. Jika persamaan sedemikian banyak, maka terdapat kemungkinan untuk menggabung strategi-strategi tersebut menjadi strategi baru (*Magret, 1996:12*).
5. Menyusun *Strategi Perencanaan Wisata Alam* di kawasan studi. Strategi yang dikembangkan mencakup penentuan lokasi khusus konservasi dan non-konservasi, strategi permintaan kebutuhan wisata alam, strategi sediaan, strategi pengelolaan kegiatan wisata alam, baik dalam lingkup internal maupun eksternal.